
POLA PERILAKU WISATAWAN DI PULAU KECIL STUDI KASUS: GILI TRAWANGAN, LOMBOK

¹Maulina Nur Fitria, ²Prof.Ir. Bakti Setiawan, M.A., PH.d.

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Maulina.nur.fitria@mail.ugm.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 15/05/2023; Disetujui terbit: 16/05/2023; Diterbitkan: 23/05/2023;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Gili Trawangan dengan luas 340 ha merupakan kawasan pariwisata yang memiliki potensi wisata utama yaitu pariwisata alam perairan yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas air sebagai atraksi utama. Pertumbuhan penduduk menghasilkan tekanan baik dari proses alam dan aktivitas manusia dengan batasan dan *setting* ruang yang tersedia dapat mengatur perilaku dan memunculkan kemudahan interaksi sebagai salah satu daya tarik kebudayaan setempat. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pola perilaku wisatawan di Gili Trawangan dilihat dari pergerakan dan aktivitas yang dilakukan di kawasan pulau yang sesuai dengan waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan di kawasan pulau. Metode penelitian menggunakan metode pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) yang dilakukan dengan observasi lapangan berdasarkan *person centered maps*, *place centered maps* dan *time budget*. Hasil pemetaan ditemukan pola perilaku dan rangkaian aktifitas berkembang secara sentralisasi di sepanjang pesisir pantai area pelabuhan dengan perkembangan fasilitas atraksi dan amenitas berpusat di area tersebut disebabkan akomodasi wisata yang cenderung strategis, lengkap, serta memiliki aksesibilitas yang mudah dalam menuju antar berbagai fasilitas.

Kata Kunci: pola perilaku, pemetaan perilaku, kawasan wisata, pulau kecil

ABSTRACT

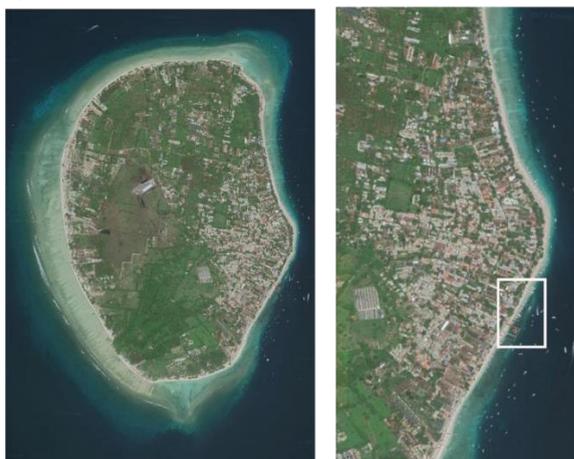
Gili Trawangan with an area of 340 ha is a tourism area that has major tourism potential, namely natural aquatic tourism in which there are various water activities as the main attraction. Population growth generates pressure from both natural processes and human activities with the limitations and settings of the available space that can regulate behavior and create ease of interaction as one of the attractions of the local culture. This research was conducted to examine the behavior patterns of tourists on Gili Trawangan seen from the movements and activities carried out in the island area according to the time and place where activities take place in the island area. The research method uses the behavior mapping method which is carried out by field observations based on person centered maps, place centered maps and time budgets. The results of the mapping found that patterns of behavior and a series of activities developed in a centralized manner along the coast of the port area with the development of attractions and amenity facilities centered in that area due to tourist accommodations that tend to be strategic, complete and have easy accessibility between various facilities.

Keyword: *behavior setting, behavior mapping, tourist area, small island*

1. Pendahuluan

Pulau kecil merupakan sebuah daratan yang terpisah dengan pulau induknya, disebutkan dalam UU 27 tahun 2007 luasan ukuran lebih kecil atau sama dengan 2000 km² beserta kesatuan ekosistem pulau dengan kriteria memiliki sumber hayati tinggi yaitu terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau. Dalam penelitian ini, studi kasus pada pulau kecil berfokus pada Gili Trawangan yang berada di kawasan Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan KEPMEN Nomor 57 tahun 2014 yaitu Gili Trawangan termasuk dalam perairan nasional dengan nama Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra. Gili Trawangan memiliki luas terbesar diantara pulau lainnya, yaitu 340 ha dan keliling 7.5 km dengan ketinggian diatas permukaan laut cukup signifikan. Potensi pariwisata di Gili Trawangan berfokus pada wisata bahari, menggunakan konsep pariwisata *massive* dan *open tourism* berdasarkan kehidupan masyarakat lokal dan minat wisatawan. Perkembangan pariwisata di Gili Trawangan setelah pandemi mengalami peningkatan hingga 40-60% ditinjau dari data kunjungan wisatawan.

Gili Trawangan dalam konteks kawasan memiliki pusat perkembangan di sekitar area pelabuhan, menurut (Salim, 2018) karena pelabuhan berperan penting sebagai penghubung sirkulasi darat dan laut dan memiliki pemanfaatan dalam kehidupan sosial ekonomi pariwisata, serta penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Wisatawan dan masyarakat lokal menggunakan pelabuhan di Gili Trawangan sebagai pintu keluar dan masuk pulau, sehingga peningkatan infrastruktur di sekitarnya lebih didahulukan daripada area pulau lain. Wisatawan cenderung memilih untuk menginap di sekitar area pelabuhan dan pemukiman masyarakat lokal.



Gambar 1. Kawasan Pelabuhan Gili Trawangan

Sumber: Google Earth dimodifikasi oleh (Penulis, 2023)

Gili Trawangan memiliki penghuni asli yang telah mendiami pulau tersebut sejak tahun 1970-an. Kebudayaan masyarakat lokal didominasi oleh agama muslim, dengan berbagai suku seperti Suku Sasak, Bali, Jawa, Bugis, dan Madura. Mata pencaharian penduduk sebagai nelayan dan petani, kemudian beralih menjadi usaha jasa pariwisata. Transportasi yang tersedia dan hanya boleh digunakan berdasarkan ketentuan adat yang telah disahkan yaitu sepeda, cidomo, dan berjalan kaki. Kondisi spasial Gili Trawangan dilihat berdasarkan pemukiman masyarakat lokal yang berkelompok dan tersebar di berbagai area pulau, dengan gang-gang kecil sebagai penghubungnya. Pada awalnya pemukiman penduduk berada di sepanjang garis pantai Gili Trawangan, tetapi setelah pembangunan fasilitas pariwisata berkembang, pemukiman semakin mundur ke dalam pulau, di balik fasilitas dan amenities wisata bagi wisatawan.

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan pariwisata di Gili Trawangan sebagai sebuah pulau kecil, menghasilkan tekanan baik dari proses alam ataupun aktifitas manusia. Batasan ruang pulau dengan *setting* ruang yang tersedia, dapat mengatur perilaku wisatawan dan masyarakat lokal. Ruang yang dinamis memunculkan kemudahan interaksi yang dapat dilihat sebagai salah satu daya tarik dari kebudayaan setempat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pola perilaku wisatawan di Gili Trawangan, dengan menganalisis pergerakan di kawasan pulau, dan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan, sehingga dapat menjadi dasar referensi dalam pengembangan kawasan wisata di pulau kecil yang dapat memaksimalkan potensi kawasan dan ragam jenis kegiatan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

2. Kajian Pustaka

Perilaku didefinisikan oleh (Schluter, 2017) dalam (Kwon & Silva, 2020) sebagai teori tentang pengambilan keputusan oleh manusia. Kata perilaku merujuk pada aksinya yang berkaitan dengan aktifitas manusia, terhadap sesama manusia ataupun dengan lingkungan fisiknya. Pengertian lainnya yaitu perilaku sebagai sebuah interaksi yang terjadi pada individu sebagai respon terhadap rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012).

2.1. Pengaturan Perilaku

Pengaturan perilaku memiliki kajian pokok yang telah dijelaskan oleh (Barker, 1968) bahwa mengandung unsur-unsur terkait individu dengan kegiatan yang dilakukan, tempat berlangsungnya kegiatan, dan waktu saat kegiatan tersebut berlangsung. Perilaku individu yang berada di sebuah ruang akan memiliki pola perilaku yang sama, meskipun individu tersebut berganti tetapi perilakunya terjadi terus-menerus atau berulang. Dalam penelitian ini, pengaturan perilaku dikaji melalui pemetaan perilaku yang telah dilakukan di Gili Trawangan, untuk mengamati masyarakat lokal dan wisatawan. Hubungan pengaturan perilaku sebagai suatu interaksi antara kegiatan dengan tempat yang spesifik, serta keterkaitan antar keduanya (Haryadi & Setiawan, 2010).

2.2. Pemetaan Perilaku

Pemetaan perilaku dijelaskan oleh (Cosco, Moore, & Islam, 2010) adalah pengamatan secara langsung yang tidak memperlihatkan diri, dengan tujuan untuk merekam lokasi subjek dan mengukur tingkat aktifitas yang dilakukan secara bersamaan. Pemetaan perilaku dalam (Rigolon, 2013) adalah bentuk penelitian terkait pengamatan sistematis yang tidak mengganggu, dengan cara melacak perilaku orang dalam kaitannya dengan fitur lingkungan fisik. Metode pemetaan berdasarkan penjelasan (Sommer & Sommer, 2001) yang didefinisikan oleh (Rigolon, 2013) yaitu analisis dibagi menjadi dua, yaitu *placecentered* yang dipusatkan pada pengaturan atau dalam tempat tertentu dan *person centered* atau hanya fokus pada pergerakan orang.

3. Metode Penelitian

Tahapan pengamatan menggunakan metode pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*) yaitu pengamatan secara langsung dengan tujuan untuk merekam lokasi subjek dan mengukur tingkat aktivitas yang dilakukan (Cosco, Moore, & Islam, 2010). Bentuk penelitian terkait pengamatan sistematis oleh (Rigolon, 2013) menjelaskan cara melacak perilaku orang dalam kaitannya dengan fitur lingkungan fisik. Dalam penelitian ini, perilaku wisatawan di Gili Trawangan dilihat melalui pergerakan dari wisatawan nusantara, dan wisatawan manca negara yang memiliki aktivitas pariwisata. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan kawasan melalui pemetaan wisatawan saat melakukan aktivitas, serta wawancara semi struktur dengan wisatawan, untuk mengetahui lebih jelas terkait perilaku dan kegiatan yang dilakukan. Pemetaan perilaku digambarkan dengan sketsa atau diagram terkait suatu area yang menunjukkan bagaimana manusia melakukan aktifitasnya. Hasil penelitian dari pemetaan perilaku dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan standar untuk memaksimalkan penggunaan ruang, terutama dalam konteks pariwisata.

1. **Person Centered Maps**

Pemetaan *person centered maps* oleh (Sommer & Sommer, 2001) berfokus pada pergerakan manusia dengan periode waktu tertentu dan berkaitan dengan banyak tempat. Peneliti berhadapan dengan seseorang atau bisa kelompok yang khusus menjadi obyek amatan.

2. **Place Centered Maps**

Pemetaan *place centered maps*, menurut (Sommer & Sommer, 2001) lebih fokus pada pergerakan manusia atau sekelompok manusia dengan waktu dan tempat tertentu. Sehingga, dalam hal ini fokusnya adalah melihat pergerakan manusia dalam satu lokasi.

3. **Time Budget**

Dalam mempermudah identifikasi pengamatan baik pada pemetaan orang atau tempat, maka diperlukan pembagian waktu dan penentuan durasi waktu yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan 5 periode waktu dalam 24 jam, yaitu:

- a. Periode pagi : pukul 05.01 – 11.00
- b. Periode siang : pukul 11.01 – 15.00
- c. Periode sore : pukul 15.01 – 18.00
- d. Periode malam : pukul 18.01 – 22.00
- e. Periode tengah malam : pukul 22.01 – 05.00

4. **Hasil dan Pembahasan**

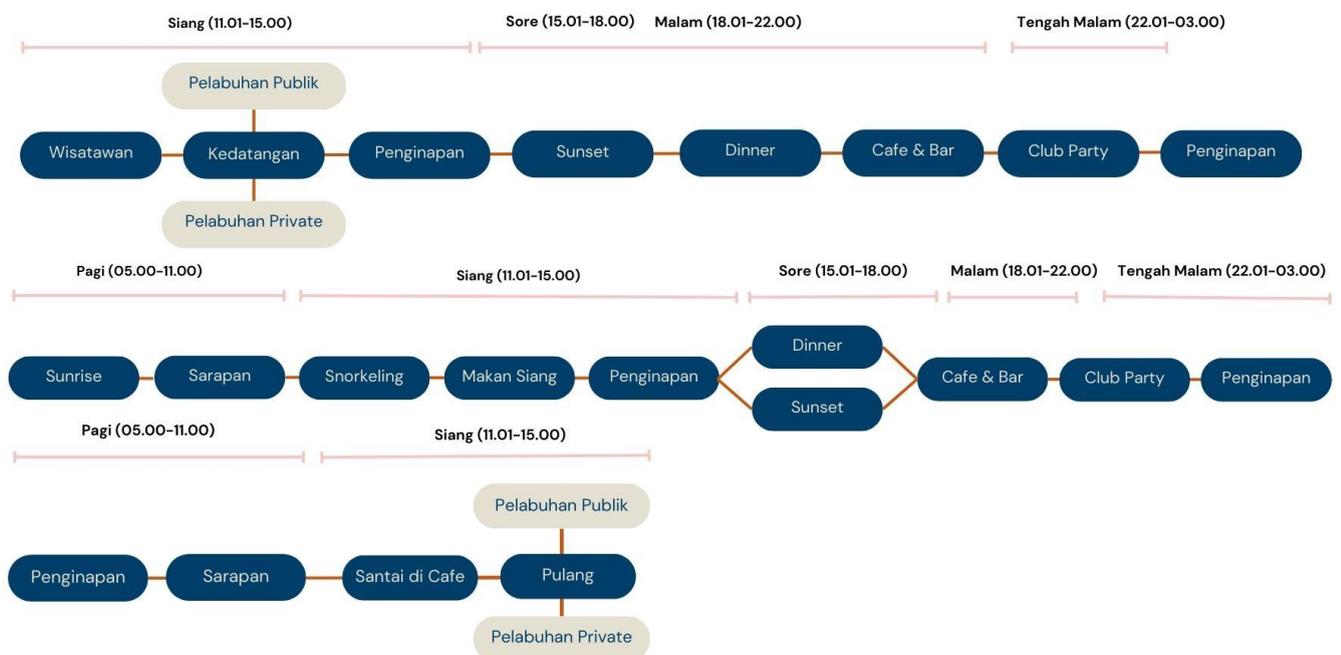
Gili Trawangan telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) pada tahun 2011. Perkembangan pariwisata berdasarkan RIPPARDA NTB pada tahun 2013 yaitu berfokus pada pariwisata pantai dan bawah laut, olahraga berbasis bahari, budaya, dan kuliner. Pembagian dan pemanfaatan ruang pada kawasan di Gili Trawangan sebagai pulau kecil sesuai dengan penjelasan (Ishak, Trisutomo, Wikantari, & Harisah, 2021) bahwa telah dipengaruhi oleh tatanan sosial dari masyarakat lokal, hubungan komunitas dengan pulau kecil dapat dilihat dari adaptasi mereka terhadap kondisi spasial pulau. Pola perilaku wisatawan di Gili Trawangan telah diamati dengan pemetaan perilaku untuk melihat alur pergerakan dan jenis aktifitas yang dilakukan.



Gambar 2. Pemetaan Alur Pergerakan Wisatawan di Gili Trawangan
Sumber: (Penulis, 2023)

Pemetaan dilakukan kepada 10 wisatawan yang berwisata di Gili Trawangan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa awal mula pergerakan dimulai dari kedatangan, yaitu di pelabuhan Gili Trawangan yang ditandai dengan titik merah. Gambaran alur pergerakan tersebut menunjukkan wisatawan yang bergerak mengelilingi hampir setengah bagian pulau. Dominasi pergerakan di bagian luar pulau, yaitu sepanjang pesisir pantai karena banyak tempat makan dan tempat penginapan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Pergerakan wisatawan ke arah bagian dalam pulau bertujuan untuk mencari penginapan dengan harga yang lebih terjangkau, terletak di antara pemukiman penduduk.

Pergerakan wisatawan dapat dilihat melalui gambar alur pergerakan wisatawan di Gili Trawangan, berdasarkan hasil pemetaan dan wawancara yang dilakukan kepada 10 wisatawan. Gambar tersebut menunjukkan rute yang dilalui oleh wisatawan mulai dari kedatangan di pelabuhan, yaitu pelabuhan publik dengan perahu yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk mengangkut barang dan orang. Pelabuhan lainnya adalah pelabuhan *jetty* yang khusus untuk penumpang. Kedua pelabuhan tersebut berdekatan dan menjadi satu area strategis. Setelah kedatangan, wisatawan bergerak menuju area restoran atau penginapan di sepanjang pesisir pantai. Seluruh area di Gili Trawangan dapat diakses oleh wisatawan, meskipun dengan berbagai kondisi dan tidak semua dapat dilewati oleh sepeda atau cidomo. Dari data pergerakan tersebut dapat dilihat bahwa wisatawan lebih banyak bergerak di area setengah pulau, terutama pada area pelabuhan dan sekitarnya.



Gambar 3. Kerangka Alur Aktifitas Wisatawan di Gili Trawangan
Sumber: (Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil analisa pergerakan wisatawan, dijabarkan melalui alur aktifitas mulai dari kedatangan wisatawan hingga pulang. Wisatawan cenderung datang ke Gili Trawangan melalui pelabuhan pada siang hari, kemudian beristirahat di penginapan sepanjang pesisir pantai atau yang terdapat di dalam area pemukiman masyarakat lokal. Pada sore hari, aktifitas wisatawan yaitu melihat matahari terbenam dengan duduk di pinggir pantai atau di café yang banyak

tersedia dengan fasilitas hiburan seperti penampilan musik.

Pola perilaku wisatawan melalui pemetaan kawasan dilakukan berdasarkan sistem setting ruang dan setting aktivitas. Frekuensi kegiatan yang dilakukan wisatawan dilihat secara lebih jelas dengan pembagian waktu untuk mengelompokkan jenis aktivitas dan area tempat berlangsung kegiatan tersebut. Pola perilaku yang ditunjukkan tetap sepanjang waktu, meskipun manusia atau kelompok berganti. Variasi perilaku yang ditampilkan dapat menunjukkan tujuan individu dalam menggunakan ruang.

1. Pemetaan Akifitas Pada Pagi Hari

Aktifitas wisatawan pada pagi hari yaitu cenderung berjalan atau berlari melihat matahari terbit di sisi timur pulau dan berlanjut untuk berjemur di pinggir pantai. Jumlah wisatawan yang beraktivitas di pagi hari cenderung sedikit, hal tersebut karena aktivitas malam hari yaitu berpesta hingga lewat tengah malam dan bangun saat hari sudah siang.



Gambar 4. Pemetaan Pola Aktivitas Wisatawan Saat Pagi Hari
Sumber: (Penulis, 2023)

2. Pemetaan Akifitas Pada Siang Hari

Pada siang hari, aktivitas yang dilakukan wisatawan didominasi oleh wisatawan yang berjemur di sepanjang pesisir pantai, baik di timur atau barat pulau. Bagian timur pulau lebih banyak disediakan *sand bed* oleh restoran dan sangat dekat dengan area pantai. Hari semakin siang, lebih banyak wisatawan yang berjemur, berenang, atau *snorkeling*.



Gambar 5. Pemetaan Pola Aktivitas Wisatawan Saat Siang Hari
Sumber: (Penulis, 2023)

3. Pemetaan Akifitas Pada Sore Hari

Sore hari merupakan waktu pergantian aktivitas wisatawan dari berjemur menjadi bersantai di cafe atau bar yang menyediakan tempat di sepanjang pesisir pantai Gili Trawangan. Wisatawan cenderung keluar dari penginapan dan mencari spot terbaik untuk melihat matahari tenggelam di sisi barat pulau.



Gambar 6. Pemetaan Pola Aktifitas Wisatawan Saat Sore Hari
Sumber: (Penulis, 2023)

4. Pemetaan Akifitas Pada Malam Hari

Aktifitas café dan bar hanya berlangsung hingga pukul 11 malam di seluruh sisi pulau, terutama di bagian barat. Hal tersebut merupakan aturan tidak tertulis, karena wisatawan dapat menikmati akifitas berpesta di sisi timur pulau yang terdapat *club party*.



Gambar 7. Pemetaan Pola Aktivitas Wisatawan Saat Malam Hari

Sumber: (Penulis, 2023)

Pola aktivitas wisatawan di Gili Trawangan dapat diketahui setelah penelusuran alur pergerakan yang diamati di seluruh pulau, memunculkan pola perilaku sama meskipun seseorang atau sekelompok orang telah berganti. Pengamatan pada alur pergerakan wisatawan menghasilkan sebuah rutinitas atau jenis aktivitas yang selalu dilakukan wisatawan selama berada di Gili Trawangan. Pergerakan yang berulang tersebut membentuk pola wisatawan yang dapat dianalisis berdasarkan keterangan waktu dan lokasi terjadinya. Pola perilaku wisatawan menandai area mana yang digunakan untuk jenis aktivitas tertentu berhubungan dengan tempat dan aktifitas.

5. Kesimpulan

Melalui analisa dari hasil pemetaan yang dilakukan kepada wisatawan di Gili Trawangan, ditemukan alur pergerakan yang menghasilkan pola perilaku dan rangkaian aktifitas selama berada di Gili Trawangan.

Pada tahapan awal dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata di Gili Trawangan berkembang secara sentralisasi di sepanjang pesisir pantai sekitar area pelabuhan, sehingga pengembangan fasilitas atraksi dan amenities berpusat pada area tersebut. Reaksi wisatawan dalam pemilihan akomodasi wisata cenderung pada lokasi yang strategis, lengkap, dan memiliki aksesibilitas yang mudah untuk menuju berbagai fasilitas. Pada kenyataannya, dari pola perilaku wisatawan dapat dilihat bahwa hampir seluruh area Gili Trawangan tidak luput dari aktivitas pariwisata, meskipun dengan tingkat jangkauan dan kunjungan yang berbeda. Pola perilaku tersebut dapat menjabarkan preferensi aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dan menjadi pertimbangan untuk pengembangan potensi pariwisata di kawasan Gili Trawangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidhi Pramudito dan Bezaluel Tera Kurnialohi dengan judul Identifikasi Pola Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta dalam *National Academic Journal of Architecture* yaitu pemetaan perilaku untuk mengidentifikasi pola aktivitas dalam memanfaatkan suatu ruang dapat menunjukkan faktor tertentu yaitu atribut ruang, desain fisik bangunan, serta fasilitas pendukung kegiatan tersebut.

Pembangunan di Gili Trawangan berada di sepanjang pesisir pantai, meskipun belum maksimal tetapi dapat mendukung aktivitas wisatawan, sehingga masyarakat lokal yang bermukim atau memiliki usaha jasa di berbagai bagian pulau tetap dapat mendapatkan dampak ekonomi yang sesuai. Waktu keberadaan di Gili Trawangan yang cukup singkat, membuat pola perilaku wisatawan tidak beragam, dan preferensi aktivitas yang dilakukan adalah bersantai di area sekitar penginapan.

Daftar Pustaka

- Barker, R. G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*.
- Cosco, N. G., Moore, R. C., & Islam, M. Z. (2010). Behavior mapping: A method for linking preschool physical activity and outdoor design. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 42(3), 513–519. <https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e3181cea27a>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*.
- Ishak, R. A., Trisutomo, S., Wikantari, R., & Harisah, A. (2021). Socio-spatial relation in small island (Case study: Karanrang island, South Sulawesi, Indonesia). *Civil Engineering and Architecture*, 9(7), 2326–2337. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090720>
- Kwon, H. R., & Silva, E. A. (2020). Mapping the Landscape of Behavioral Theories: Systematic Literature Review. *Journal of Planning Literature*, 35(2), 161–179.

<https://doi.org/10.1177/0885412219881135>

- Lin, H., Zhang, M., Gursoy, D., & Fu, X. (2019). Impact of tourist-to-tourist interaction on tourism experience: The mediating role of cohesion and intimacy. *Annals of Tourism Research*, 76(April), 153–167. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.03.009>
- Rigolon, A. (2013). Geomethodology review - Behavioral mapping.
- Salim, A. (2018). *PEMANFAATAN PELABUAN UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKATNELAYAN*. 06(02).
- Sommer, R., & Sommer, B. (2001). *A Practical Guide to Behavioral Research*.